

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTsN 2 Kapuas (Lokasi Pertama)

- a. Nama Madrasah : MTsN 2 Kapuas
- b. Alamat
 - 1) Jalan : Trans Kalimantan KM.9
 - 2) Kelurahan/Desa : Anjir Serapat Barat
 - 3) Kecamatan : Kapuas Timur
 - 4) Kabupaten : Kapuas
 - 5) Provinsi : Kalimantan Tengah
 - 6) Email : Mtsn2kapuas@gmail.com
 - 7) Kodepos : 73581
- d. Status Gedung : Hak Milik
- e. Status Madrasah : Negeri
 - 1) Berdasarkan SK : Menteri Agama
 - 2) Nomor : 107
 - 3) Tanggal : 17 Maret 1997
- f. Status Akreditasi : B
 - 1) Nomor : DP.005366
 - 2) Tanggal : 12 Desember 2007
- g. NSM : 121162030003

- h. NPSN : 30200481
- i. Keadaan Gedung dan Kantor : Semi Permanen
- j. Status Tanah : Hak Milik
 - 1) Luas Tanah Keseluruhan : 10.853 m²
 - 2) Luas Bangunan : 1.009 m²
 - 3) Luas Halaman : 1.667 m²
 - 4) Luas Tanah Kosong : 8.77 m²
- k. Tahun Berdiri : 17 Materi 1997
- l. Banyaknya Ruang Belajar : 3 (Tiga) Kelas
- m. Kurikulum Yang Digunakan : Kurikulum Merdeka
- n. Waktu Belajar : Pagi

2. Profil MTsN 2 Kapuas (Lokasi Kedua)

- a. Nama Madrasah : MTsN 2 Kapuas
- b. Alamat
 - 1) Jalan : Trans Kalimantan KM. 10
 - 2) Kelurahan/Desa : Anjir Serapat Barat
 - 3) Kecamatan : Kapuas Timur
 - 4) Kabupaten : Kapuas
 - 5) Provinsi : Kalimantan Tengah
 - 6) Email : Mtsn2kapuas@gmail.com
 - 7) Kodepos : 73581
- c. Status Gedung : Hak Milik
- d. Status Madrasah : Negeri

- 1) Berdasarkan SK : Menteri Agama
- 2) Nomor : 107
- 3) Tanggal : 17 Maret 1997
- e. Status Akreditasi : B
 - 1) Nomor : DP.005366
 - 2) Tanggal : 12 Desember 2007
- f. NSM : 121162030003
- g. NPSN : 30200481
- h. Keadaan Gedung dan Kantor : Parmanen
- i. Status Tanah : Hak Milik
 - 1) Luas Tanah Keseluruhan : -
 - 2) Luas Bangunan : -
 - 3) Luas Halaman : -
 - 4) Luas Tanah Kosong : -
- j. Tahun Berdiri : -
- k. Banyaknya Ruang Belajar : 7 (Tujuh) Kelas
- l. Kurikulum Yang Digunakan : Kurikulum Merdeka
- m. Waktu Belajar : Pagi

3. Sejarah Berdirinya MTsN 2 Kapuas

Madsrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kapuas Timur pada mulanya berdiri atas swadaya masyarakat dengan nama MTs Karya 45 (1976) dan dinegerikan menjadi MTsN Kapuas Timur (1997) dengan rincian senagai berikut:

MTs Karya 45 didirikan pada tahun 1976 dengan status terdaftar dan berubah menjadi status diakui pada tahun 1992. Berdasarkan SK Menteri Agama RI (Dr. H. Tarmiji Taher), MTs Karya 45 berganti nama menjadi MTsN Kapuas Timur pada tanggal 17 Maret 1997, dengan nomor 107, dan terjadi perubahan nama madrasah berdasarkan SK Menag RI (Lukman Hakim Saifuddin) tanggal 17 November 2016 Nomor 672 Tahun 2016 dan pembaharuan nama madrasah yang ke 2 (Lukman Hakim Saifuddin) tanggal 16 Juli 2018 nomor 464 tahun 2018 menjadi MTsN 2 Kapuas. MTsN 2 Kapuas kini memiliki dua lokasi: Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah; yang pertama terletak di Jalan Trans Kalimantan Km 9, dan yang kedua terletak di Jalan Trans Kalimantan Km 10.

MTsN 2 Kapuas telah dipimpin oleh sejumlah kepala sekolah sejak menjadi sekolah negeri pada tahun 1997. Mulai dari kepala sekolah pertama hingga saat ini, berikut adalah daftar kepala sekolah beserta masa jabatannya:

Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala MTsN 2 Kapuas

No	Nama Kepala	Pangkat/Gol	Tahun Menjabat
1.	Abd Hamid Syarif	Pembina/IVa	1997-1999
2.	Ahmad Nurhan	Pembina/IVa	1999-2001
3.	Drs. Abrani Sulaiman	Pembina/IVa	2001-2004
4.	Drs. H. Mursyidi	Pembina/IVa	2004-2013
5.	Drs. Halawa Kausari, S. Pd., M. Pd.	Pembina/IVa	2013-2015
6.	H. Syamsuddin, S. Ag., M. Pd.	Pembina/IVa	2015-2018
7.	Mulyadi, S. Pd.	Pembina/IVa	2018-2019
8.	Dr. H. Istanto, M. Pd	Pembina/IVa	2019- Sekarang

Sumber data (dokument dari MTsN 2 Kapuas)

4. Visi dan Misi MTsN 2 Kapuas

a. Visi

Menuju madrasah bermutu, berakhlak dan peduli lingkungan dalam terwujudkan masyarakat yang cerdas dan maslahat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu madrasah sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 2) Meningkatkan kesadaran warga madrasah untuk memiliki perilaku kerja yang: berorientasi layanan akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan bagi warga yang peduli dan berbudaya ramah lingkungan.⁴⁷

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tata Usaha (TU)

Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tata Usaha (TU)

NO	NAMA/NIP	JABATAN	PANGKAT, GOL/RUANG
1.	Dr. H. Istanto, M. Pd / 197304122001121002	Kepala Madrasah	Pembina tk.1.IV/b
2.	Muidah, S. Ag / 197002251997032003	Guru Al-Qur'an Hadits	Pembina tk.1.IV/b
3.	Suriyati, S. Ag / 197411132000122002	Guru SKI	Pembina Tk.1. IV/b
4.	Haji Zakiah, S.Ag / 197504102000032002	Guru Akidah Akhlaq	Pembina Tk.1. IV/b
5.	Nurul Huda, S.Pd.I /	Guru Matematika	Pembina Tk.1.

⁴⁷ Sumber data (dokument dari MTsN 2 Kapuas)

	197004112005012007		IV/b
6.	Halimatusakdiyah, S.Pd.I / 197604192005012008	Guru Bahasa Inggris	Pembina Tk.1. IV/b
7.	Jauhar Latipah, S.Pd / 197702182002122001	Guru IPA	Pembina Tk.1. IV/b
8.	Abd.Rahman, S.Ag / 197302072003121001	Guru Fiqih	Pembina Tk.1. IV/b
9.	Syamsul Bahri, S.Pd / 197407162005011004	Guru BK	Penata Tk.1. III/d
10.	Arbainah, S.Ag / 197710262007102003	Guru Akidah Akhlik	Penata Tk.1. III/d
11.	Jam'ah.S.Pd.I / 197905092007102005	Guru Alqur'an Hadits	Penata Tk.1. III/d
12.	Jam'iah, S.Pd.I / 198009022009012003	Guru Bahasa Arab	Penata Tk.1. III/d
13.	Sri Hidayana, S.Ag.M.Pd / 197106272007012025	Guru Matematika	Penata Tk.1. III/d
14.	Nazamudin, S.Ag / 197707172006041019	Guru SKI	Penata Tk.1. III/d
15.	Heriyanto, S.Pd / 199002242019031003	Guru PJOK	Penata Muda Tk.1. III/b
16.	Fahriyah, S.Pd / 199210012019032023	Guru PKn	Penata Muda Tk.1. III/b
17.	Devy Hidayanti, S.Pd / 199509192019032008	Guru Matematika	Penata Muda Tk.1. III/b
18.	Ida Mahmudah, S.Pd.I / 199003172019032004	Guru Bahasa Arab/Seni Budaya	Penata Muda Tk.1. III/b
19.	Fathonah, S.Pd / 199306072019032023	Guru IPA	Penata Muda Tk.1. III/b
20.	Ernita Karmila, S.Pd / 199603272019032005	Guru IPS	Penata Muda Tk.1. III/b
21.	M.Alpiannor Riza.S.Pd / 199109172023211019	Guru Bahasa Inggris	Penata Muda.III/a
22.	Adhitya Pujiadi Muhammad.S.Pd / 199409232023211000	Guru IPS	Penata Muda.III/a
23.	M.Sofya Rusmawan, S.Pd.I / 198201142023211000	Guru Fiqih	Penata Muda.III/a
24.	Halimatussa'diyah, S.Pd / 198907032025212005	Guru Bahasa Inggris	Penata Muda.III/a
25.	Rahmani, S.Pd / -	Guru Bahasa Indonesia	-
26.	Abdul Hasan / -	Guru Praktek Agama	-

27.	Citra Setiawan, A.Ma / 198203302005011002	Kepala Urusan Tata Usaha	Penata Muda Tk.1.III/b
28.	Sri Ningsih, S.Pd / 198012102006042014	Pengelola Surat	Penata Tk.1.III/d
29.	Ani Sa'adah, SE / 197801231998022000	Pengadministrasi Umum/Bendahara	Penata Muda Tk.1.III/b
30.	Misra Sona, S.Pd.I / 198401122025212010	Penata Layanan Operasional	IX
31.	Megawati, S.Sos / 197901102025212006	Penata Layanan Operasional	IX
32.	Muhammad Salih, S.Pd.I / 198610032025211018	Penata Layanan Operasional	IX
33.	Muhammad Rifai, S.Pd / 199503152025211011	Penata Layanan Operasional	IX
34.	Ega Nur Widyaputri / 200002142025212003	Operator Layanan Operasional	V

Sumber data (dokument dari MTsN 2 Kapuas)

6. Keadaan Peserta Didik MTsN 2 Kapuas

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik MTsN 2 Kapuas

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	VII-A	6	9	15
2.	VII-B	8	10	18
3.	VII-C	8	9	17
4.	VIII-A	10	14	24
5.	VIII-B	16	9	25
6.	VIII-C	12	14	26
7.	IX-A	10	9	19
8.	IX-B	10	9	19
9.	IX-C	7	12	19
10.	IX-D	10	8	18
Seluruh Siswa/I		97	103	200

Sumber data (dokument dari MTsN 2 Kapuas)

7. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Kapuas

Kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di MTsN 2 Kapuas tergolong cukup memadai. Penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTsN 2 Kapuas (Lokasi Pertama)

NO	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kaur TU	1
4.	Ruang Staff TU	1
5.	Ruang Tamu	1
6.	Ruang Kelas	3
7.	Ruang LAB IPA	1
8.	LAB Komputer	1
9.	Perpustakaan	1
10.	Ruang serbaguna	1
11.	Ruang UKS	1
12.	Pojok Santai	1
13.	Lapangan Olahraga	1
14.	Gudang	1
15.	Parkir	1

Sumber data (dokument dari MTsN 2 Kapuas)

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MTsN 2 Kapuas (Lokasi Kedua)

NO	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kaur TU	1
4.	Ruang PTSP	1
5.	Ruang Tamu	1
6.	Ruang Kelas	7
10.	Ruang serbaguna	1
11.	Ruang BP	1
13.	Lapangan Olahraga	1
15.	Parkir	1

Sumber data (dokument dari MTsN 2 Kapuas)

B. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan metode yang telah direncanakan sebelumnya untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan di lapangan. Metode-metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan yang akan menjadi landasan ini.

Data yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Selain itu, data diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian dan disusun secara sistematis agar sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Strategi yang diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Sopan Santun Siswa di Kelas VIII MTsN 2 Kapuas Kalimantan Tengah

Untuk menggambarkan data mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam penguatan karakter sopan santun siswa di kelas VIII MTsN 2 Kapuas, peneliti menyajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran harus ada tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari proses tersebut guru Akidah Akhlak berupaya menggunakan berbagai strategi dalam penguatan karakter sopan santun siswa, antara lain: keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat.

a) Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, guru Akidah Akhlak berupaya menanamkan karakter sopan santun melalui pemberian contoh sikap secara langsung kepada siswa, keteladanan tersebut ditunjukkan melalui cara berbicara yang santun, menghargai pendapat siswa, serta sikap ramah dan sabar dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara dengan guru Akidah Akhlak ibu A menyatakan:

Kita sebagai guru tentu menjadi teladan atau contoh untuk anak-anak, karena anak-anak itu lebih mudah miniru, sebagai guru tidak mungkin memberikan contoh yang tidak baik, misal seperti berkata kasar, dan itu akan didengar oleh anak-anak, dan pasti besar kemungkinan akan ditirunya.⁴⁸

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu NH menyatakan:

Biasanya diterapkan gurunya terlebih dahulu bagaimana sikap sopan santun sebelum diajarkan ke kami lalu beliau meminta kami untuk menerapkan sikap tersebut, jadi beliau itu seperti teladanlah bagi kami, karena beliau selalu memberikan contoh yang baik.⁴⁹

Kemudian ditambahkan oleh siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu R mengungkapkan:

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu A selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII pada tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan NH selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 12.45 WIB.

“Guru akidah akhlak selalu memberikan contoh yang baik kepada kami, pada saat pembelajaran beliau selalu meminta kami untuk tidak berbicara dengan teman dan juga menghargai pendapat teman.”⁵⁰

Kemudian ditambahkan lagi oleh siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu AL mengungkapkan:

Pada saat proses pembelajaran guru akidah akhlak selalu menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, tidak pernah berkata kasar dan biasanya beliau juga meminta kami memperhatikan materi dengan baik.⁵¹

Kemudian dipertegas oleh kepala sekolah MTsN 2 Kapuas terkait peran guru Akidah Akhlak dalam penguatan karakter sopan santun siswa yaitu bapak I mengungkapkan:

Dalam kegiatan pembiasaan keagamaan anak-anak itu kami minta langsung dikoordinir oleh para guru agama, termasuk guru akidah akhlak, jadi mereka mengambil peran penting sekali dalam proses pembiasaan sopan santun.⁵²

Dari hasil wawancara tersebut peneliti memahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa-siswanya, guru harus menunjukkan sikap, prilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada siswanya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menjaga sikap dan perbuatannya, baik di dalam maupun

⁵⁰ Wawancara dengan R selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 12.55 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan AL selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 13.05 WIB.

⁵² Wawancara dengan Bapak I selaku Kepala Sekolah MTsN 2 Kapuas pada tanggal 21 Januari 2026 Pukul 10.40 WIB.

di luar lingkungan sekolah. keteladanan yang ditunjukkan guru akan membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, jujur, dan beretika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII MTsN 2 Kapuas, terlihat bahwa guru akidah akhlak menunjukkan sikap sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap sopan santun. Guru menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut saat mengajar, tidak berkata kasar, serta berbicara dengan nada yang ramah kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menghargai pendapat siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Guru juga menegur siswa dengan cara yang baik ketika ada siswa yang berbicara dengan temannya atau tidak memperhatikan pelajaran. Selain itu, guru terlihat sabar dalam menjelaskan materi dan membimbing siswa yang kurang memahami materi pelajaran.⁵³

Dari hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru membantu siswa memahami pentingnya sikap sopan santun dan membentuk karakter siswa yang berakhlak baik di lingkungan sekolah.

b) Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan dengan membangun rutinitas yang mengandung nilai sopan santun dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak, pembiasaan tersebut seperti mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan siswa berbicara

⁵³ Observasi Langsung pada Tanggal 26 Januari dan 4 Februari 2026

sopan kepada guru dan teman, serta mengangkat tangan sebelum berbicara. Dari pernyataan tersebut peneliti menanyakan mengenai hal bagaimana bentuk pembiasaan sopan santun yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VIII ibu A beliau menyatakan:

Biasanya dalam pembelajaran akidah akhlak saya memberikan pembiasaan kepada anak-anak dari hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, berdo'a serta bersikap ramah dengan guru, misalnya kalau ingin bertanya angkat tangan terlebih dahulu, atau kalau ingin keluar meminta izin, tidak asal keluar masuk. Dari hal kecil tersebut anak-anak mulai terbiasa bagaimana dalam bersikap dan itu juga menunjukkan kepada anak-anak bahwa pentingnya memiliki adab atau bersikap sopan santun.⁵⁴

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu N mengungkapkan:

Iya guru akidah akhlak sering membiasakan kami untuk bersikap sopan santun seperti membiasakan kami untuk mendengarkan saat orang lain berbicara dan tidak memotong pembicaraan, hal ini membuat kami mulai terbiasa bersikap sopan dan menghargai orang lain di lingkungan sekolah.⁵⁵

Kemudian ditambahkan oleh siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu MN mengungkapkan:

Guru akidah akhlak selalu membiasakan kami memberi salam dan mencium tangan guru saat datang atau pulang sekolah. beliau juga selalu mengingatkan kami untuk berbicara dengan bahasa yang sopan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu A selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII pada tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan N selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 13.15 WIB.

baik kepada guru maupun kepada teman. Jika ada teman yang berbicara kotor, guru langsung menegur dengan cara yang baik.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dan juga siswa MTsN 2 Kapuas, peneliti memahami bahwa guru secara konsisten membiasakan perilaku sopan santun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, melalui pembiasaan tersebut membuat siswa lebih memahami pentingnya sopan santun dan secara perlahan membentuk karakter siswa yang berakhlak baik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar siswa sudah terbiasa mengucapkan salam dan menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru, teman atau orang yang lebih muda, siswa juga terlihat meminta izin dengan baik ketika ingin keluar kelas. Guru mencontohkan cara berbicara yang santun kepada siswa dan menegur siswa yang berbicara kasar dengan cara yang baik. Selain itu, siswa terlihat saling menghargai, seperti mendengarkan ketika teman atau guru berbicara dan tidak memotong pembicaraan. Guru juga membiasakan siswa memberi salam dan mencium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.⁵⁷

Dari hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan yang dilakukan guru secara terus-menerus membantu siswa memahami pentingnya sikap sopan santun dan membentuk perilaku siswa yang berakhlak baik di lingkungan sekolah.

⁵⁶ Wawancara dengan MN selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 13.25 WIB.

⁵⁷ Observasi Langsung pada Tanggal 26 Januari dan 4 Februari 2026

c) Pemberian Nasihat

Guru juga menggunakan strategi nasihat untuk memperkuat karakter sopan santun siswa. Nasihat diberikan secara lisan dan dikaitkan dengan materi akidah akhlak yang sedang dipelajari. Peneliti menanyakan kepada beberapa informan mengenai cara meberikan nasihat atau teguran kepada siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun, melalui wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VIII ibu A beliau menyatakan:

Kalau ada siswa yang kurang sopan, saya tegur secara lisan dengan bahasa yang halus dan sopan, serta menjelaskan kesalahan yang dilakukan dan mengapa sikap tersebut tidak baik. Jika perilaku kurang sopan dilakukan berulang, saya memberikan nasihat secara pribadi diluar jam pelajaran, agar siswa tidak merasa malu. Nasihat tersebut, saya kaitkan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran akidah akhlak, seperti pentingnya menghormati guru, teman dan orang yang lebih tua.⁵⁸

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu NH mengungkapkan:

Biasanya ibu menegur kami dengan cara yang yang baik dan tidak kasar. Ibu tidak langsung memarahi di depan teman-teman, tetapi mengingatkan dengan bahasa yang halus saat pembelajaran berlangsung. Materi yang disampaikan ibu juga terkait tentang meneladani sikap para nabi, beliau sering menasihati kami bagaimana para nabi bersikap dan beliau menyuruh kami meniru sikap tersebut.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu A Selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII pada tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan NH selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 12.45 WIB.

Kemudian ditambahkan oleh siswa di MTsN 2 Kapuas kelas VIII yaitu R mengungkapkan:

Iya ibu sering memberikan kami nasihat terutama apabila kami berbuat salah, ibu menegur dengan bahasa yang lembut, tetapi tetap tegas, disela-sela pembelajaran terutama pada saat ingin berakhirnya pembelajaran beliau selalu menyempatkan untuk memberikan nasihat terlebih dahulu.⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa strategi nasihat yang digunakan guru akidah akhlak dalam memperkuat karakter sopan santun siswa dilakukan secara persuasif dan edukatif. Guru memberikan teguran dengan bahasa yang halus serta menjelaskan kesalahan siswa secara nyata sehingga siswa memahami dampak dari perilaku kurang sopan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi nasihat yang diterapkan guru berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter sopan santun siswa di MTsN 2 Kapuas.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsN 2 Kapuas, guru akidah akhlak sering memberikan nasihat kepada siswa untuk menanamkan sikap sopan santun. Ketika ada siswa yang bersikap kurang sopan, guru menegur dengan cara yang baik dan menggunakan bahasa yang halus, tidak dengan marah atau membentak dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan nasihat kepada siswa untuk memotivasi mereka, selain itu

⁶⁰ Wawancara dengan R selaku siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas pada tanggal 27 Januari 2026 Pukul 12.55 WIB.

guru juga selalu mengajak siswa untuk bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Dari hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa nasihat yang diberikan guru secara terus menerus membantu siswa memahami pentingnya sopan santun dan membentuk karakter siswa yang lebih baik di lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTsN 2 Kapuas Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VIII pada hari Kamis 22 Januari 2026 dan kepala sekolah MTsN 2 kapuas pada hari Rabu 21 Januari 2026, peneliti mendapatkan informasi bahwa, dalam proses penguatan karakter sopan santun siswa, terdapat berbagai faktor yang berperan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat yang menentukan keberhasilan penguatan karakter sopan santun siswa di MTsN 2 Kapuas.

Adapun faktor pendukung penguatan karakter sopan santun siswa melalui pembelajaran akidah akhlak diantaranya yaitu, latar belakang pendidikan guru akidah akhlak, melalui wawancara dengan guru akidah akhlak kelas VIII, peneliti mendapatkan informasi bahwa pendidikan yang telah ditempuh beliau yaitu: SD Empres (1988), MTs Al-Azhar (1991), MA

⁶¹ Observasi Langsung pada Tanggal 26 Januari dan 4 Februari 2026

Nurul Hidayah Karya 45 (1994) dan S1 Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (1998).⁶²

Selain latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar guru juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan karakter sopan santun siswa, berdasarkan wawancara dengan guru akidah akhlak beliau mengungkapkan bahwa beliau telah memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2000 artinya beliau sudah mengajar kurang lebih dua puluh enam tahun, dengan berbagai ilmu yang telah beliau dapatkan selama menempuh pendidikan

Selain lain itu, kepribadian seorang guru juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan kerakter sopan santun siswa, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin 26 Januari dan Rabu 4 Februari 2026, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh kesabaran, bertutur kata yang lembut serta sikap yang saling menghargai. Sehingga mendorong siswa untuk meniru prilaku sopan santun tersebut, hal ini menunjukkan sikap keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasihat kepada siswa itu sangat penting untuk membentuk karakter sopan santun siswa.⁶³

Selain tiga hal tersebut, yang menjadi faktor pendukung penguatan karakter sopan santun siswa adalah lingkungan sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 2 Kapuas serta observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa tidak hanya guru

⁶² Wawancara dengan Ibu A Selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII Pada Tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB

⁶³ Observasi Langsung pada Tanggal 26 Januari dan 4 Februari 2026 .

agama atau guru akidah akhlak yang memiliki peran dalam membentuk karakter sopan santun siswa tetapi juga seluruh guru, tata usaha serta seluruh pihak yang berada di MTsN 2 kapuas juga turut serta mendukung pembentukan penguatan karakter sopan santun siswa. Selain itu kurikulum yang digunakan juga menjadi pendukung, sekolah menggunakan kurikulum merdeka pembelajarannya tetap mendalam tetapi diwadahi dengan berbasis cinta, dari itulah timbul perasaan dan perasaan itu akan teraktualisasi dalam akhlak atau sopan santun siswa dalam bergaul. Serta sekolah juga berusaha untuk membentuk karakter sopan santun siswa melalui program *Mutabaah Yaumiyah* yang dimana siswa tersebut tetap terkontrol ketika berada di luar lingkungan sekolah, artinya lingkungan sekolah sangat mendukung dalam penguatan karakter sopan santun siswa di MTsN 2 Kapuas.⁶⁴

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan karakter sopan santun siswa, melalui wawancara dengan guru akidah akhlak, beliau menyampaikan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal nilai-nilai kesopanan, seperti cara berbicara, bersikap, dan menghormati orang lain. Kebiasaan yang diterapkan di rumah akan terbawa oleh siswa ke lingkungan sekolah. siswa yang berasal dari keluarga yang membiasakan penggunaan bahasa yang santun, seperti mengucapkan salam, terima kasih, dan minta maaf, cenderung menunjukkan perilaku sopan santun

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak I Selaku Kepala Sekolah MTsN 2 Kapuas Pada Tanggal 21 Januari 2026 Pukul 10.40 WIB.

yang lebih baik disekolah.⁶⁵ Hal tersebutlah yang menjadi faktor pendukung penguatan karakter sopan santun siswa di MTsN 2 Kapuas

Kemudian selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam penguatan karakter sopan santun siswa, peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dengan guru akidah akhlak dan kepala sekolah MTsN 2 Kapuas mereka sama-sama menyatakan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor utama dalam menghambat penguatan karakter sopan santun, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Beliau juga menyampaikan apabila siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti terbiasa berkata kasar atau tidak menghormati orang lain, maka hal tersebut dapat menghambat pembentukan karakter sopan santun, karena siswa cenderung meniru perilaku teman-temannya.⁶⁶ Melalui wawancara dengan siswa kelas VIII pada hari selasa 27 Januari 2026 mengungkapkan bahwa dalam keseharian mereka sering melakukan interaksi dengan teman-teman seusianya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, terkadang mereka mengikuti cara berbicara teman yang menggunakan bahasa kurang sopan, seperti berkata kasar atau memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas. Mereka mengatakan hal tersebut dilakukan karena adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan, sehingga siswa cenderung menyesuaikan diri

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu A Selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII Pada Tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu A Selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII Pada Tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB dan Bapak I Selaku Kepala Sekolah MTsN 2 Kapuas Pada Tanggal 21 Januari 2026 Pukul 10.40 WIB.

dengan kebiasaanyang ada, meskipun tidak sesuai dengan nilai sopan santun yang diajarkan.⁶⁷

Selain itu pengaruh media sosial dan teknologi juga menjadi faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 2 Kapuas beliau mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi sikap dan tutur kata siswa. Konten yang kurang mendidik, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan atau perilaku yang tidak sesuai norma, dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Selanjutnya keterbatasan waktu mengajar juga menjadi faktor pengambat, guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa alokasi waktu di kelas tidak cukup untuk membahas seluruh materi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal. Beliau mengungkapkan pembentukan karakter membutuhkan waktu yang berkelanjutan dan tidak dapat diselesaikan dalam satu atau dua pertemuan. Namun, dengan padatnya jadwal pembelajaran serta tuntutan kurikulum, sehingga beliau mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian lebih pada aspek pembiasaan dan praktik langsung di kelas.⁶⁹

C. Pembahasan

⁶⁷ Wawancara dengan Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kapuas Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 12.45.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak I Selaku Kepala Sekolah MTsN 2 Kapuas Pada Tanggal 21 Januari 2026 Pukul 10.40 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu A Selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII Pada Tanggal 22 Januari 2026 Pukul 08.30 WIB

Setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian menguraikan pembahasan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Pembahasan yang dilakukan peneliti didasarkan pada data utama yang telah disajikan sebelumnya, sebagaimana berikut:

1. Strategi yang Diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Sopan Santun Siswa Di Kelas VIII MTsN 2 Kapuas Kalimantan Tengah

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam penguatan karakter sopan santun siswa kelas VIII MTsN 2 Kapuas yaitu melalui sikap keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasihat.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap, prilaku, dan kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswa keteladanan tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata, cara berinteraksi, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap guru di lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Fatmi Rasyid, keteladanan guru adalah salah satu cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui sikap, perilaku, ucapan, tindakan yang ditunjukkan. Artinya, nilai karakter tidak

sekedar disampaikan dalam bentuk teori, melainkan diperlihatkan secara nyata agar dapat ditiru oleh siswa.⁷⁰

Berdasarkan data yang tersaji guru menyadari perannya sebagai teladan bagi siswa. Guru menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar dari gurunya. Oleh karena itu, guru berupaya menjaga tutur kata, menghindari ucapan yang kurang baik, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan sikap sopan santun dalam setiap proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII menyatakan bahwa guru menggunakan bahasa yang santun dan lemah lembut, menghargai pendapat siswa, serta mengingatkan siswa untuk tidak berbicara ketika teman sedang menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan dirasakan langsung oleh siswa.

Dengan demikian, keteladanan guru akidah akhlak di MTsN 2 kapuas memiliki peranan penting sebagai model dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan yang ditunjukkan melalui ucapan sikap, dan tindakan nyata terbukti berkontribusi dalam penguatan karakter sopan santun siswa.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga membentuk perilaku yang melekat dan dilakukan secara otomatis oleh siswa. Secara teoritis, pembiasaan tidak hanya dipahami

⁷⁰ Fatmi Rasyid, *Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*, ..., 6.

sebagai kegiatan yang dilakukan berulang, tetapi juga sebagai upaya sadar dalam menanamkan nilai dan karakter.⁷¹

Muhibbin Syah mendefinisikan pembentukan kebiasaan sebagai proses menciptakan kebiasaan baru atau memperkuat kebiasaan yang sudah ada melalui bimbingan, teladan, dan pengalaman langsung.⁷² Selain itu, Annisa'ul Mufidah, dkk yang juga menyatakan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga siswa terbiasa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Oleh karena itu, pembiasaan merupakan strategi yang berguna untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan sikap sopan santun.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, strategi yang diterapkan guru kelas VIII di MTsN 2 Kapuas menunjukkan adanya proses pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan, guru membuat rutinitas sederhana namun konsisten, seperti mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, mengangkat tangan sebelum berbicara, meminta izin ketika ingin keluar kelas, serta menggunakan bahasa yang sopan.

Tindakan-tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dalam kegiatan sehari-hari sehingga perlahan menjadi perilaku yang tertanam dalam diri siswa yang menyatakan mulai terbiasa mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta berbicara dengan bahasa yang

⁷¹ Filia Nurkholisah, dkk., *Efektivitas Pendidikan Karakter*, ..., 28.

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, ..., 121-122.

⁷³ Annisa'ul Mufidah, *Analisis Pembiasaan Harian*, ..., 6.

sopan. Artinya proses pembiasaan telah berjalan efektif dan menghasilkan perubahan sikap yang bersifat lebih spontan.

Berdasarkan data yang tersaji, guru juga konsisten dalam menunjukkan adab, seperti membiasakan memberi salam dan merespon siswa dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, nilai sopan santun tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam bentuk perilaku. Hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti juga menunjukkan sebagian besar siswa telah terbiasa mengucapkan salam dan menggunakan bahasa sopan, hal ini menandakan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru berjalan efektif. Proses berulang yang dilakukan secara konsisten, disertai contoh nyata dari guru, telah membentuk karakter siswa yang lebih berakhlak baik di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pembiasaan dapat membentuk karakter seseorang melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, strategi pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan didukung oleh keteladanan guru terbukti mampu membentuk sikap sopan santun siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat merupakan proses penyampaian arahan, bimbingan, dan pesan moral yang dilakukan guru kepada siswa secara sadar dan terencana untuk membentuk perilaku, sikap, serta pola pikir kearah yang

lebih baik. Nasihat adalah sarana pendidikan karakter yang membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip moral, membedakan perilaku baik dan buruk, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam hal ini berperan sebagai pendidik sekaligus figur orang tua kedua yang membimbing dengan kesabaran, keteladanan, dan pendekatan persuasif.

Pemberian nasihat merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku positif dengan memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan kepada mereka. Guru tidak sekedar berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan aspek akademik maupun sikap dan perilaku. Dengan demikian, pemberian nasihat menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter sopan santun.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan M. Arifin yang menyatakan bahwa nasihat merupakan salah satu cara pendidikan yang digunakan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar memahami nilai-nilai kebaikan serta menghindari perilaku yang menyimpang. Melalui nasihat, siswa diarahkan untuk memperbaiki sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.⁷⁴ Selain itu, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk membentuk iman, akhlak, dan kepribadian seorang anak adalah melalui pendidikan yang disertai

⁷⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, 19.

nasihat. Nasihat dapat membantu anak memahami nilai-nilai kebenaran serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kehidupan yang baik.⁷⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak menerapkan strategi nasihat secara persuasif dan edukatif dalam memperkuat karakter sopan santun siswa. Apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, guru memberikan teguran secara lisan dengan bahasa yang halus dan sopan. Guru juga menjelaskan letak kesalahan siswa serta alasan mengapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nasihat diberikan bukan sekedar untuk menegur, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai pentingnya bersikap sopan.

Nasihat yang diberikan juga selalu dikaitkan dengan materi pembelajaran akidah akhlak, khususnya nilai-nilai keteladanan para nabi, seperti sikap menghormati guru, teman, dan orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil penelitian, guru menegur dengan cara yang baik serta sering mengaitkan nasihat dengan kisah-kisah para nabi sebagai contoh perilaku yang patut diteladani. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nasihat telah terintegrasi dengan proses pembelajaran, sehingga penguatan karakter tidak terpisah dari penyampaian materi.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan nasihat dalam setiap kesempatan pembelajaran.

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*, 558-559.

Guru menegur siswa dengan bahasa yang santun tanpa membentak, serta memberikan motivasi agar siswa membiasakan perilaku sopan santun. Konsistensi tersebut menunjukkan tidak hanya diberikan ketika pelanggaran, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pemberian nasihat memiliki peranan penting dalam memperkuat karakter sopan santun. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTsN 2 Kapuas Kalimantan Tengah

Keberhasilan suatu proses atau kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada dua aspek yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Keduanya saling berkaitan dalam mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Sama halnya dalam penguatan karakter sopan santun siswa di MTsN 2 Kapuas unsur-unsur berikut ini merupakan contoh dari faktor pendukung maupun penghambat tersebut diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII, diketahui bahwa guru memiliki latar belakang pendidikan yang tersusun secara berjenjang, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, guru

tersebut telah memiliki pengalaman mengajar sekitar dua puluh enam tahun. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki dasar akademik yang relevan, tetapi juga didukung oleh pengalaman panjang dalam dunia pendidikan. Keadaan ini merupakan salah satu faktor yang membantu siswa dalam menguatkan karakter sopan santun yang baik saat mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak.

Latar belakang pendidikan guru memang memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Sugiyono menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan berkaitan dengan jenjang pendidikan, bidang keilmuan, serta pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan formal.⁷⁶ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana guru akidah akhlak telah menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi pada bidang yang relevan. Dengan demikian, pendidikan yang dimiliki guru menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan profesionalnya, khususnya dalam menyampaikan materi akidah akhlak sekaligus menanamkan karakter sopan santun kepada siswa.

Latar belakang pendidikan seorang guru tidak hanya mempengaruhi penguasaan terhadap materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keseluruhan kompetensinya. Hal ini mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian yang dimiliki oleh guru tersebut.⁷⁷

2) Pengalaman Mengajar Guru

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., 7.

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema*, ..., 18.

Secara teoretis, pengalaman mengajar berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang telah mengajar sejak tahun 2000 atau sekitar dua puluh enam tahun, sehingga menunjukkan tingkat kematangan dan keterampilan yang tinggi dalam mengelola proses pembelajaran. Pengalaman yang panjang tersebut memungkinkan guru lebih terampil dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya sopan santun, ke dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif.

Selain itu, pengalaman mengajar juga membentuk kepekaan guru terhadap kondisi dan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam memberikan pembinaan yang sesuai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang sikap dan perilakunya menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Dengan pengalaman yang telah terbangun selama puluhan tahun serta didukung oleh pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan, guru mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk karakter moral dan sosial peserta didik.

3) Kepribadian Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Januari dan 4 Februari 2026, ditemukan bahwa kepribadian guru memiliki kontribusi

⁷⁸ A. SURIANSYAH, *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter*, ..., 45.

yang cukup besar dalam mendukung terbentuknya karakter sopan santun siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi siswa, menggunakan bahasa yang santun, serta memperlihatkan perilaku saling menghargai. Sikap tersebut tidak hanya berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar tetapi sekaligus menjadi teladan bagi anak-anak untuk ditiru mereka.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses penguatan karakter tidak semata-mata dilakukan melalui penyampaian materi, melainkan juga melalui keteladanan yang ditampilkan guru. Sikap guru yang selalu bertutur kata dan berperilaku sopan secara tidak langsung membentuk kebiasaan siswa untuk bersikap serupa. Selain itu, adanya pembiasaan dan pemberian nasihat yang dilakukan guru turut memperkuat internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam diri siswa.

Hasil penelitian ini mendukung teori Sudarwan Danim bahwa karakter seorang guru tercermin dalam kepribadiannya yang kokoh, konsisten, matang, bijaksana, berwibawa, serta berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi teladan bagi siswa.⁷⁹ Dalam hasil penelitian di lapangan, karakteristik tersebut tampak pada sikap guru yang sabar dan tutur kata yang lembut, yang kemudian menjadi panutan bagi siswa dalam berperilaku.

Dengan demikian, bahwa kepribadian guru merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam penguatan karakter sopan santun siswa. Kepribadian tersebut tidak hanya tercermin dalam aspek internal, tetapi juga

⁷⁹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru, ...*, 21.

diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh siswa. Oleh karena itu, semakin baik kepribadian yang ditampilkan guru, maka semakin besar pula peluang terbentuknya karakter sopan santun pada siswa.

4) Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam penguatan karakter sopan santun siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MTsN 2 Kapuas serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak semata, melainkan melibatkan seluruh unsur sekolah, termasuk guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter sopan santun siswa berlangsung secara kolektif dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan resmi yang berfungsi sebagai wadah bagi transfer informasi serta pengembangan sikap dan perilaku siswa.⁸⁰ Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru yang diamati secara langsung oleh siswa akan cenderung ditiru dan diinternalisasi dalam diri mereka. Bahkan, dalam beberapa kondisi, pengaruh guru dapat menjadi

⁸⁰ Dewi Rahayu, Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak, ..., 25-35

sangat kuat karena siswa memandang guru sebagai figur yang memiliki otoritas, kewibawaan, dan layak untuk dicontoh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah turut menjadi faktor pendukung dalam penguatan karakter sopan santun siswa. MTsN 2 Kapuas menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai kasih sayang dan pembiasaan positif. Melalui pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran emosional yang kemudian tercermin dalam perilaku yang santun dalam interaksi sosial.

Selain itu, adanya program *Mutaba'ah Yaumiyah* menjadi salah satu upaya konkret sekolah dalam mengontrol dan membiasakan perilaku siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Program ini berfungsi sebagai sarana monitoring sekaligus pembiasaan yang berkelanjutan, agar para siswa terus menerapkan prinsip-prinsip kesopanan yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5) Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penguatan karakter sopan santun siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal dan mempelajari nilai-nilai kesopanan, seperti cara berbicara, bersikap, serta menghormati orang lain. Kebiasaan yang ditanamkan dalam

keluarga, seperti mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf, cenderung terbawa hingga ke lingkungan sekolah dan tercermin dalam perilaku siswa.

Penelitian tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama, melainkan sebagai suatu sistem sosial yang memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian anak.⁸¹ Dalam hal ini, sebelum seorang anak memasuki pendidikan formal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting yang menjadi landasan bagi perkembangan akhlaknya. Interaksi yang intens dan berkelanjutan antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih efektif, termasuk dalam pembentukan sikap sopan santun.

Selain itu, suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter tersebut. Lingkungan keluarga yang kondusif akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga ia lebih mudah menerima arahan dan meneladani perilaku orang tua. Sebaliknya, kondisi keluarga yang kurang harmonis dapat menghambat proses pembentukan karakter, karena anak tidak memperoleh contoh dan pembiasaan yang konsisten dalam berperilaku sopan.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Pergaulan

⁸¹ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ..., 73.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, serta siswa kelas VIII di MTsN 2 Kapuas, ditemukan bahwa lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor utama yang menghambat penguatan karakter sopan santun siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku mereka.

Secara empiris, siswa mengakui bahwa mereka sering terpengaruh oleh kebiasaan teman-temannya, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang kurang sopan, seperti berkata kasar atau memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas.⁸² Perilaku tersebut muncul bukan semata-mata karena ketidaktahuan, melainkan adanya dorongan untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok pergaulan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan kelompok sebaya (*peer group*) memiliki peran kuat dalam membentuk pola perilaku sosial siswa.

Penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, proses belajar terjadi melalui suatu proses pengamatan, peniruan, dan identifikasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, siswa cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan anggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kelompoknya. Apabila perilaku yang diamati bersifat negatif, seperti kurangnya sopan santun, maka kecenderungan untuk menirunya juga akan semakin besar.

⁸² Demista, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ..., 145.

Selain itu, kebutuhan akan penerimaan sosial dalam kelompok sebaya juga menjadi faktor pendorong terjadinya penyesuaian perilaku. Remaja pada umumnya berada pada fase perkembangan sosial yang menuntut adanya pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka cenderung mengadopsi nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok, meskipun nilai tersebut bertentangan dengan ajaran yang telah diberikan oleh keluarga maupun sekolah. Hal ini memperkuat pendapat bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang dominan dalam proses pembentukan karakter individu.

2) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 2 Kapuas, diperoleh informasi bahwa penggunaan media sosial dan teknologi yang tidak terkendali menjadi faktor penghambat dalam penguatan karakter sopan santun siswa. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan tutur kata siswa yang cenderung meniru konten-konten yang mereka konsumsi di media sosial, terutama yang mengandung penggunaan bahasa tidak santun serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses berbagai bentuk komunikasi dan hiburan tanpa batas. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Banyaknya konten yang menampilkan perilaku agresif, bahasa kasar, serta interaksi yang minim etika secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-

hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan sebagai agen sosialisasi baru bagi remaja.

Penelitian ini mendukung teori John W. Santrock bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan remaja. termasuk lingkungan digital, di mana individu cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan konsumsi.⁸³ Dalam hal ini, media sosial menghadirkan berbagai figur, seperti publik figur, influencer, maupun teman sebaya, yang berpotensi menjadi model perilaku bagi siswa. Apabila model yang ditiru menunjukkan perilaku negatif, maka hal tersebut akan berdampak pada menurunnya kualitas sikap sopan santun siswa.

Media sosial dan teknologi berperan sebagai faktor eksternal yang cukup dominan dalam mempengaruhi perilaku siswa. Tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang tepat, penggunaan media sosial justru dapat melemahkan upaya penguatan karakter sopan santun yang telah dilakukan oleh sekolah dan keluarga.

3) Keterbatasan Waktu Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Kapuas, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat penguatan karakter sopan santun siswa. Guru menyampaikan bahwa alokasi waktu yang tersedia lebih difokuskan pada penyampaian materi sesuai tuntutan kurikulum, sehingga penanaman nilai karakter belum dapat dilakukan secara maksimal.

⁸³ John W Santrock, *Educational Pstchology*, ..., 218-220

Kondisi ini menyebabkan kurangnya kesempatan bagi guru untuk melakukan pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan perilaku siswa secara berkelanjutan. Padahal, pembentukan karakter membutuhkan proses yang tidak instan dan harus dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Namun, keterbatasan waktu serta beban tugas guru menyebabkan interaksi tersebut kurang optimal.⁸⁴

Dengan demikian, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai sopan santun, karena mengurangi kesempatan guru dalam membimbing dan membiasakan perilaku positif kepada siswa secara maksimal.

⁸⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, ..., 72-74.*